



PETUNJUK PRAKTIS
PENYUSUNAN RPP BAHASA INDONESIA SMP

MATERI 03

IN HOUSE TRAINING
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012**

DAFTAR ISI

Hal.

- BAB 1 Hakikat RPP Bahasa Indonesia**
 - A. Pengantar
 - B. Pengertian RPP Bahasa Indonesia
 - C. Prinsip-prinsip penyusunan RPP
- BAB 2 Alur Penyusunan RPP Bahasa Indonesia**
 - A. Menelaah Silabus
 - B. Mengidentifikasi SK-KD dan Indikator
 - C. Mencari Rujukan Keilmuan Terkait dengan Indikator
 - D. Mengisi Komponen RPP
 - E. Mendiskusikan RPP dengan Teman Sejawat
- BAB 3 Komponen dan Format RPP Bahasa Indonesia**
 - A. Komponen RPP
 - B. Format RPP Bahasa Indonesia
- BAB 4 Perumusan Indikator**
 - A. Pengertian Kata Kerja Operasional
 - B. Langkah-langkah perumusan indikator
- BAB 5 Rumusan Tujuan Pembelajaran**
 - A. Pengertian tujuan pembelajaran
 - B. Langkah-langkah perumusan tujuan pembelajaran
- BAB 6 Materi Ajar**
 - A. Pengertian Materi Ajar
 - B. Jenis-jenis Materi Ajar
 - C. Pengembangan Materi Ajar
- BAB 7 Metode Pembelajaran**
 - A. Metode Ceramah
 - B. Metode Diskusi
 - C. Metode Demonstrasi
 - D. Metode Simulasi
- BAB 8 Kegiatan Pembelajaran**
 - A. Kegiatan Pendahuluan
 - B. Kegiatan Inti
 - C. Kegiatan Penutup
- BAB 9 Sumber dan Penilaian Belajar**
 - A. Sumber Belajar
 - B. Penilaian Hasil Belajar

Lampiran Contoh RPP

DAFTAR RUJUKAN

BAB 1

HAKIKAT RPP BAHASA INDONESIA

A. Pengantar

Pengembangan program pembelajaran merupakan bagian dari implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi kurikulum dalam suatu tindakan praktis (pembelajaran) sehingga berdampak pada sesuatu, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap pada diri peserta didik. Implementasi kurikulum juga dapat dimaknai sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Secara lebih sederhana implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai hasil interpretasi pendidik terhadap kurikulum dalam wujud rencana tertulis untuk pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum, yakni karakteristik kurikulum, strategi implementasi, dan karakteristik pengguna kurikulum. Karakteristik kurikulum mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. Strategi implementasi merupakan strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. Karakteristik pengguna kurikulum meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pendidik terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, ujung tombak implementasi kurikulum berada di tangan pengguna kurikulum, yakni pendidik. Namun, tanpa memperhatikan kedua faktor sebelumnya, tentulah pendidik tidak dapat berbuat banyak untuk mengimplementasikan kurikulum. Oleh karena itu, perlulah dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap secara berkelanjutan pada diri pendidik yang salah satunya dilakukan melalui peningkatan kemampuan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

B. Pengertian RPP Bahasa Indonesia

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia adalah perencanaan proses pembelajaran berupa ikhtisar (garis besar) tata kelola (prosedur) dan mekanisme (tata kerja) penyajian materi pembelajaran. Dilihat dari sudut tata kelola (prosedur) pembelajaran, RPP berupa strategi pengelolaan kelas yang berkaitan dengan pengaturan peserta didik sesuai dengan metode yang dipilih

(diskusi, observasi, sodrodrama, dan sebagainya) agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Hal itu digunakan untuk menempatkan peserta didik sesuai peran dan tugas yang diberikan sehingga semua peserta didik menunjukkan aktivitasnya.

Dari segi tata kerja (mekanisme), RPP berupa tampilan keruntutan jalannya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam menentukannya. Hasil proses pembelajaran selanjutnya dijadikan umpan balik (*feed back*) untuk menentukan apakah formulasi tujuan yang ditetapkan sudah sesuai untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Hal yang perlu diperhatikan, RPP bukanlah sebuah bentuk penyajian administratif proses pembelajaran, tetapi berupa kesatuan ide jalannya proses pembelajaran yang akan dipraktikkan di dalam kelas.

RPP Bahasa Indonesia SMP dapat didefinisikan sebagai rencana proses pembelajaran suatu kompetensi dasar berbahasa dan bersastra tertentu yang dijabarkan dari silabus Bahasa Indonesia SMP untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran, definisi tersebut merujuk pula pada karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas pembelajaran berbahasa dan bersastra. Di satu sisi, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi sehingga di dalam pembelajarannya menekankan kegiatan berbahasa. Di sisi lain, bahasa Indonesia merupakan sarana apresiasi sehingga di dalam pembelajarannya menekankan kegiatan bersastra. Pendekatan pembelajaran berbahasa Indonesia yang menekankan kegiatan berbahasa dan fungsi bahasa menggunakan pendekatan komunikatif, sedangkan pembelajaran bersastra yang menekankan kegiatan bersastra menggunakan pendekatan apresiatif.

Sesuai dengan prinsip KTSP, setiap pendidik bahasa Indonesia pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP Bahasa Indonesia secara lengkap dan sistematis. Tujuan dibuatnya RPP Bahasa Indonesia adalah agar pembelajaran berbahasa dan bersastra berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Pendidik merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

C. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Landasan pengembangan RPP Bahasa Indonesia adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Adapun prinsip-prinsip pengembangannya meliputi hal-hal berikut ini.

Pertama, memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP berbahasa dan sastra disusun dengan memperhatikan, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Kedua, mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran berbahasa dan sastra dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar bahasa Indonesia.

Ketiga, mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Keempat, memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

Kelima, keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Keenam, menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB 2

ALUR PENYUSUNAN RPP BAHASA INDONESIA

Di dalam penyusunan RPP, terdapat alur yang perlu diperhatikan, yakni menelaah silabus, mengidentifikasi SK-KD dan indikator, menelusuri rujukan keilmuan terkait indikator, mengisi komponen RPP, dan mendiskusikan RPP dengan teman sejawat.

A. Menelaah Silabus

Silabus Bahasa Indonesia adalah rencana pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi ajar dengan indikator pencapaian tujuan secara terukur melalui prosedur penilaian. Berdasarkan silabus pendidik dapat mengukur seberapa jauh kemampuan menstransformasikan pengalaman belajar kepada peserta didik tercapai. Untuk menentukan jangkauan dan kedalaman di dalam penentuan indikator yang terukur terkait dengan kompetensi dasar peserta didik, diperlukan alur pembelajaran konseptual (strategi dan metode) pembelajaran yang tepat guna sehingga pengalaman belajar peserta didik berkembang dengan baik.

Pengalaman belajar pada akhirnya menjadi bekal berkembangnya kompetensi dasar peserta didik agar di kemudian hari mampu mengakses sumber belajar di lingkungannya. Hasil belajar peserta didik merupakan refleksi mengenai luasnya jangkauan dan kedalaman kandungan bahan ajar.

Terkait dengan penyusunan RPP, pendidik perlu menelaah silabus. Mekanisme penelaahannya dapat dilakukan oleh pendidik itu sendiri atau meminta bantuan teman sejawat, pendidik lain yang berpengalaman dalam bidang kurikulum, pendidik yang ahli dalam penilaian, pendidik yang berpengalaman dalam media pembelajaran, serta perlu mendapatkan masukan dari kepala sekolah, orang tua peserta didik, serta peserta didik. Hal yang ditelaah adalah SK-KD apa yang akan dikembangkan dalam RPP, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

B. Mengidentifikasi SK-KD dan Indikator

Alur yang kedua adalah mengidentifikasi SK-KD dan indikator yang sudah disusun dalam silabus. Contoh hasil identifikasi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
CONTOH KUTIPAN SILABUS BAHASA INDONESIA SMP/MTS.

Kompetensi Dasar	Pendidikan Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*)	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
8.1 Menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun	Percaya diri	Penulisan pantun <ul style="list-style-type: none"> • Contoh pantun • Syarat dan ciri-ciri pantun • Sumber ide pantun • Cara menulis pantun • Cara menyunting pantun 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membaca contoh-contoh pantun ○ Berdiskusi untuk menentukan syarat-syarat pantun ○ Menulis materi/bahan konteks pantun ○ Menulis pantun yang memenuhi syarat-syarat pantun ○ Menyunting pantun sendiri sesuai dengan syarat-syarat pantun 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali berbagai jenis pantun terutama dari segi ciri dan syarat • Menulis pantun • Menunjukkan keberanian (tidak ragu-ragu) dalam mengekspresikan diri melalui pantun, baik dalam memilih topik maupun kata-kata • Menunjukkan nilai-nilai estetika melalui pilihan kata dan rima/persajakan 	Tes tulis	Uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah pantun sesuai konteks (narasi nasihat, narasi agama, atau yang lain) • Tulislah sebuah pantun sesuai konteks yang kamu tulis 	2 X 40"	Perpustakaan Buku teks Buku sejarah melayu klasik

Berdasarkan contoh silabus tersebut dapat dikenali isi setiap komponennya. Misalnya, kompetensi dasar menulis pantun mempersyaratkan materi berupa contoh dan syarat/ciri-ciri pantun, sumber ide penulisan pantun, serta teknik penyuntingan pantun. Kemudian, dapat dikenali pula mengenai strategi pembelajarannya, misalnya peserta didik aktif melalui proses membaca, berdiskusi, menulis, dan menilai dirinya sendiri. Strategi tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai indikator yang terukur, seperti mengenali berbagai jenis pantun terutama dari segi ciri dan syarat, menulis pantun, menunjukkan keberanian (tidak ragu-ragu) dalam mengekspresikan diri melalui pantun, baik dalam memilih topik maupun kata-kata, mampu menunjukkan nilai-nilai estetika melalui pilihan kata dan rima/persajakan.

Berdasarkan hasil identifikasi, tampak bahwa arah perancangan pembelajaran sudah dapat dipetakan, mulai dari karakter yang harus dikuatkan, materi yang harus dikembangkan, serta indikator penilaian yang harus terukur. Di samping itu, ragam wacana yang harus muncul juga sudah jelas, yakni pantun. Perlakuan terhadap jenis wacana pantun dan aktivitas yang harus dibangun jelas, yakni membaca dan menulis.

C. Mencari Rujukan Keilmuan Terkait dengan Indikator

Alur berikutnya adalah menelusuri beberapa rujukan untuk menjelaskan indikator dari sudut keilmuan berbahasa dan kebahasaan serta bersastra dan kesastraan. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan atas kedua jenis kemampuan tersebut tercermin melalui prasyarat berikut, yakni pada akhir pendidikan di SMP/MTs., peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 10 buku sastra dan nonsastra.

Untuk memahami hal tersebut, kita dapat memulainya dari pemahaman yang mendalam tentang karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia berada dalam lingkungan keilmuan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa dan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan bergulat dengan karya sastra. Jadi, berbagai unsur bahasa, seperti kosakata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa, dan ejaan, begitu pun dengan berbagai unsur bersastra, seperti tokoh, latar, tema di dalam prosa dan drama atau unsur bentuk dan unsur isi di dalam puisi tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dijelaskan dalam kegiatan berbahasa dan bersastra. Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan (menyimak), kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan bersastra mencakup kegiatan apresiasi, kegiatan ekspresi, dan kegiatan kreasi.

Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi itu digunakan dalam berkomunikasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan yang lainnya. Bahasa dan sastra dalam berkomunikasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut.

Kegiatan berbahasa dan bersastra itu serempak dilakukan dalam kegiatan lain, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani. Kegiatan berbahasa dan bersastra dilakukan serempak dengan kegiatan menggunakan tangan, kaki, kepala, pancaindra, dan sebagainya. Kegiatan berbahasa dan bersastra pun dilakukan serempak dengan kegiatan merasa, berpikir, berimajinasi, dan sebagainya. Kegiatan berbahasa, kegiatan bersastra, dan kegiatan berbuat itu terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Di dalamnya terdapat tanah, air, udara, cahaya, tumbuhan, binatang, serta manusia dengan masyarakat dan budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan berbahasa dan bersastra tidak dapat dilepaskan dari konteks. Namun, konteks haruslah didasari oleh kompetensi akademik pendidik. Misalnya, bagaimana cara menulis pantun,

dapat dijawab melalui buku-buku yang khusus membahas proses kreatif menulis dan buku-buku yang membahas tentang pantun.

D. Mengisi Komponen RPP

RPP yang terdiri atas beberapa komponen haruslah diisi sesuai dengan nama komponen. Secara umum ada dua cara pengisian komponen RPP, yakni hanya memindahkan isi pada silabus ke dalam RPP dan mengisi hal baru. Misalnya, komponen SK-KD diisi dengan SK-KD yang sudah tersedia pada silabus. Begitu pun dengan komponen karakter, materi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan. Sementara itu, komponen materi pembelajaran secara rinci harus diisi sendiri oleh pendidik. Begitupun dengan identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, rincian kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian beserta cara pengolahan dan rubriknya, mengisi nama pendidik dan kepala sekolah.

E. Mendiskusikan RPP dengan Teman Sejawat

Agar RPP yang kita buat memadai dan bermutu, perlulah didiskusikan dengan teman sejawat. Pemikiran teman sejawat akan menambah kualitas RPP yang kita buat. Misalnya, didiskusikan dengan teman sejawat di sekolah atau di MGMP atau forum lainnya.

BAB 3

KOMPONEN DAN FORMAT RPP BAHASA INDONESIA

A. Komponen RPP Bahasa Indonesia

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia terdiri atas identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, Materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan RPP

1. Menetapkan identitas mata pelajaran lengkap dengan nama sekolah,
2. Memindahkan standar kompetensi dari silabus,
3. Memindahkan kompetensi dasar dari silabus,
4. Merumuskan tujuan pembelajaran,
5. Menetapkan materi pembelajaran,
6. Menentukan dan merumuskan metode pembelajaran,
7. Menyusun langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup),
8. Menentukan bahan, alat/ media, dan sumber belajar,
9. Menyusun instrumen penilaian lengkap dengan cara mengolah dan rubrik penilaiannya, dan
10. Menuliskan identitas penyusun dan kepala sekolah.

B. Format RPP Bahasa Indonesia

Berdasarkan rincian mengenai komponen RPP Bahasa Indonesia, berikut ini disajikan format RPP.

Tabel 4
Format RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)			
SATUAN PENDIDIKAN : SMPN 1 Kemajuan KELAS : VII SEMESTER : 1 MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA ALOKASI WAKTU : 2 x 40 Menit (1 Pertemuan)			
A. Standar Kompetensi B. Kompetensi Dasar C. Tujuan Pembelajaran D. Materi Ajar E. Metode Pembelajaran F. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan Inti Penutup G. Sumber Belajar H. Penilaian			
Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Soal/alat evaluasi Kunci, Pedoman penskoran, Rubrik			
Mengetahui, Kepala SMP NIP	Surakarta, ... Guru mata pelajaran NIP		

BAB 4

PERUMUSAN INDIKATOR

A. Pengertian Kata Kerja Operasional

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar. Penanda ini ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, serta potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Artinya, instrumen penilaian disusun berdasarkan indikator. Indikator mencakup daftar kata kerja operasional terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata kerja operasional adalah kata kerja yang menggambarkan perilaku yang dapat diukur yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atas suatu kompetensi untuk mengembangkan indikator.

Untuk lebih mengenali kata kerja operasional, akan dipaparkan rumusan belajar yang dikembangkan oleh Bloom. Bloom mengelompokkan kompetensi belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah pertama adalah ranah kognitif. Ranah ini berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual peserta didik dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkat yang tinggi. Secara rinci tingkatan-tingkatan tersebut terdiri atas ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setiap tingkat kognitif dapat dirinci lagi ke dalam beberapa kata operasional.

Tabel 5
Ranah Kognitif

Ranah	Aspek	Kata-kata Operasional
Kognitif	Ingatan	mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menamakan, mendaftar, menjodohkan, menyebutkan, memilih, dan menyatakan
	Pemahaman	mengubah, mempertahankan, membedakan, menafsirkan, menjelaskan, menerangkan, memperluas, menggeneralisasikan, memberi contoh, menyimpulkan, membuat parafrase, meramalkan, menulis kembali, dan meringkas
	Penerapan	mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan mempergunakan
	Analisis	Memerinci, mendiagramkan, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menghubungkan, menunjukkan, memilih, memisahkan, membagi
	Sintesis	Mengkategorisasikan, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan,

		mendisain, merencanakan, menulis kembali, meringkas, dan menceritakan.
	Evaluasi	Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menjelaskan, membenarkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, meringkas, dan menyokong.
	Mencipta	Merancang, memola, memodelkan, mewujudkan, membentuk, dan menulis.

Ranah kedua adalah ranah afektif. Ranah ini lebih menekankan pada segi perasaan, nada, emosi, dan variasi tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, jangkauan ranah afektif cenderung kepada munculnya kesadaran melalui proses penerimaan dan kecenderungan terhadap nilai-nilai.

Tabel 6
Ranah Afektif

Afektif	Penerimaan	Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menempatkan, menjawab, memilih, dan menggunakan.
	Penanggapan	Menjawab, membantu, menyesuaikan diri, mendiskusikan, menghormati, menampilkan, melakukan, membaca, melaporkan, menanggapi, memilih, menceritakan, menulis.
	Penilaian	Melengkapi, mendemonstrasikan, mendeskripsikan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, membentuk, mengundang, memutuskan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, mempelajari, mengambil bagian, dan mengerjakan.
	Pengorganisasian nilai-nilai	Mengikuti, menyusun, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menjelaskan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasi,

		mengorganisasikan, menyiapkan, menghubungkan, mensintesisakan.
	Karakterisasi nilai yang kompleks	Melakukan, membedakan, memperlihatkan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, mempertunjukkan, mengusulkan, mengkualifikasikan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, menggunakan, dan memverifikasi.

Ranah ketiga adalah psikomotorik. Ranah ini lebih menekankan pada segi gerakan-gerakan fisik dan alat-alat ucap. Misalnya, tulis-menulis, memerankan, membawakan acara, membacakan berita, berdeklamasi, melafalkan, dan sebagainya.

Tabel 7
Ranah Psikomotorik

Psikomotorik	Gerak refleks
	Gerak dasar
	Kemampuan perceptual
	Kemampuan fisik
	Gerak dengan keterampilan
	Komunikasi yang bersifat kelanjutan

B. Langkah-langkah Perumusan Indikator

Terdapat empat langkah penting yang perlu diperhatikan pada saat merumuskan indikator. Berikut perinciannya.

Langkah 1

Menganalisis kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dalam standar isi, yakni berupa SK-KD. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dikaji terlebih dahulu. Kajian didasarkan atas keterkaitan antara SK-KD dengan materi keilmuan, materi keterampilan, materi sikap, dan wacana; tingkat kemudahan dan kerumitannya; serta keterkaitan antar-SK-KD yang lain dalam satu semester, satu tahun ajaran, dan antartahun ajaran. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus

dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran.

Langkah 2

Menyusun "*faktor penanda*" yang menggambarkan pencapaian kompetensi. Seperti sudah dijelaskan bahwa indikator merupakan ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar. Dengan kata lain, penanda pencapaian kompetensi dasar adalah indikator. Pengembangannya didasarkan pada karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Rumusnya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Bagaimana cara agar indikator dapat kita kembangkan? Mulailah dengan pengajuan pertanyaan. Misalnya, tanda-tanda apa sajakah yang dapat dijadikan rujukan agar kompetensi dasar "menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun" dikuasai atau mampu dilakukan peserta didik? Menulis merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu pemikiran, pembayangan, atau perasaan dalam bentuk tertulis. Pantun adalah suatu ragam tulisan di dalam karya sastra yang dihasilkan dari proses pemikiran, pembayangan, atau perasaan. Simpulannya, KD tersebut menggambarkan suatu prosedur di dalam menulis pantun. Di samping berupa prosedur, KD tersebut juga menuntut peragaan berupa membuat. Dengan demikian, KD "menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun" berisi bahan ajar berupa pengetahuan prosedur dan keterampilan membuat suatu hasil (produk).

Langkah 3

Mengidentifikasi kata kerja operasional yang sesuai dengan tuntutan kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Contoh kata kerja operasional antara lain mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan KD menjadi tuntunan kita di dalam menyusun indikator. Agar mampu menulis pantun sesuai dengan syarat pantun, peserta didik harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan berupa konsep tentang bentuk pantun. Artinya, kepada peserta didik harus dihadapkan contoh pantun dan kemudian contoh bukan pantun (puisi bebas, misalnya). Nah, inilah indikator pertama yang kita peroleh, yakni membandingkan pantun dengan puisi bebas dari segi bentuknya. Setelah mengetahui bentuk pantun, peserta didik harus berbuat apa? Ya, menulis. Artinya, indikator kedua adalah praktik menulis pantun. Agar syarat-syarat pantun terpenuhi, masih adakah hal-hal yang tidak sesuai dengan

syarat pantun tersebut? Perbaiki bagian pantun yang telah dibuat agar syarat-syaratnya terpenuhi. Inilah indikator ketiga (untuk selanjutnya lihat tabel di atas).

Langkah 4

Merumuskan indikator berbahasa dan/atau bersastra. Indikator berbahasa dan/atau bersastra adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi dalam berbahasa dan bersastra untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh pendidik dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar dan disesuaikan dengan keluasaan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan kondisi daerah dan sekolah masing-masing. Dalam membuat indikator ini, pendidik juga perlu melihat KD yang sama di kelas sebelum dan sesudahnya agar lebih tepat dalam menentukan indikator sesuai dengan kelas di mana KD tersebut diajarkan. Berikut ini disajikan contoh indikator.

Tabel 8
Contoh Indikator

SK	KD	Indikator
10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon	10.2 Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun	1. Mampu menjelaskan etika bertelepon
		2. Mampu menulis dialog bertelepon sesuai konteks
		3. Mampu bertelepon dengan berbagai mitra bicara sesuai dengan konteks

BAB 5

RUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan SK, KD, dan indikator yang telah ditentukan. Tujuan ini difokuskan tergantung pada indikator yang dirumuskan dari SK dan KD pada Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan dipelajari peserta didik.

B. Langkah-langkah Perumusan Tujuan Pembelajaran

Rumusan tujuan pembelajaran dikembangkan dari indikator penilaian. Terdapat perbedaan yang mendasar antara tujuan dengan indikator. Tujuan berisi bagian yang sudah konkret dibandingkan dengan indikator. Misalnya, di dalam tujuan unsur-unsur yang mau sudah dicapai lebih spesifik, pengelolaan kelas sudah tampak, serta metodenya sudah terpola. Berikut ini disajikan beberapa langkah perumusan tujuan pembelajaran.

- 1) Merancang kerangka proses pembelajaran untuk mencapai indikator (dalam bentuk pengelolaan kelas, seperti secara berkelompok atau secara mandiri)
- 2) Menentukan proses dan hasil belajar berdasarkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.
- 3) Mengelompokkan indikator-indikator berdasarkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

- 4) Mengelompokkan indikator dalam ranah tertentu berdasarkan indikator yang menggambarkan proses dan hasil.
- 5) Mengidentifikasi pendidikan karakter yang relevan dengan indikator yang menggambarkan proses dan hasil.
- 6) Merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat proses dan hasil belajar serta terintegrasi dengan pendidikan karakter hasil identifikasi yang relevan.

Berikut ini disajikan contoh tujuan pembelajaran yang didasarkan atas rumusan indikator penilaian.

Tabel 9
Contoh Perumusan Tujuan

<p>Indikator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal berbagai jenis pantun dilihat dari segi isinya • Mengenal ciri dan syarat • Mampu menulis pantun • Mampu menunjukkan nilai-nilai estetika melalui pilihan kata dan rima/persajakan <p>Tujuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu membaca tiga contoh pantun dalam kelompok kecil yang terdiri atas lima orang peserta didik. 2. Peserta didik mampu menentukan ciri-ciri pantun berdasarkan tiga contoh pantun yang sudah dibaca melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil. 3. Peserta didik mampu menentukan syarat-syarat pantun berdasarkan tiga contoh pantun yang sudah dibaca melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil. 4. Peserta didik mampu menentukan syarat-syarat pantun berdasarkan tiga contoh pantun yang sudah dibaca melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil. 5. Peserta didik mampu menyajikan hasil diskusi terkait dengan jenis, ciri, dan syarat pantun yang diwakili oleh satu peserta didik per kelompok. 6. Peserta didik mampu merangkum hasil presentasi antarkelompok sehingga diperoleh jenis, ciri, dan syarat pantun secara umum. 7. Peserta didik mampu menulis pantun secara individual berdasarkan pengalaman hidupnya. 8. Peserta didik mampu menyunting pantun dari segi rima, jumlah baris, jumlah sukukata per baris melalui kegiatan berdiskusi dan unjuk kerja dalam kelompok

BAB 6

MATERI AJAR

A. Pengertian Materi Ajar

Materi ajar adalah substansi dari SK-KD dan indikator yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan. Materi di dalam RPP ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

B. Jenis Materi Ajar

Dalam hal jenis, dilihat dari ranahnya materi harus mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan dilihat dari isinya dapat berupa fakta, konsep, prinsip, serta prosedur. Dalam hal kedalaman, yang harus diperhatikan adalah *tahapan* dari yang mudah ke sukar, dari sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak; *susunan* materi didasarkan atas struktur keilmuan; serta *variasi dan perpaduan* dalam hal ilustrasi (diperhatikan dari segi kemenarikan, kejelasan, serta kebenarannya dari segi keilmuan), ragam media (TTS, ilustrasi, survei lapangan, ke pasar), serta pepaduan antarmateri (ketika berupa apresiasi sastra tercakup di dalamnya keterampilan membaca, kosakata, menulis, dan sebagainya).

Berdasarkan indikator yang dirumuskan, pendidik dipermudah di dalam menentukan materi dasar pembelajaran: apa yang harus dikembangkannya menjadi

bahan ajar, strategi dan metode apa yang akan digunakan, sumber belajar apa yang diperlukan, serta media belajar apa yang akan digunakan. Dasar-dasar yang harus dipertimbangkan di dalam menentukan materi dasar ini adalah tingkat perkembangan kognitif peserta didik, kebermanfaatannya bagi peserta didik, keilmuannya, kedalaman dan keluasannya, kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik, serta alokasi waktu yang diperlukan.

C. Pengembangan Materi Ajar

Adapun langkah-langkah pengembangan materi meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) *Mengidentifikasi jenis-jenis isi materi ajar, seperti materi ajar berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur yang sesuai dengan indikator.*

Pada saat menurunkan KD ke dalam indikator, sesungguhnya kita juga telah mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar. Misalnya, indikator mengidentifikasi bentuk pantun berisi jenis bahan ajar berupa pengetahuan prosedur dan konsep; indikator praktik menulis pantun berisi jenis bahan ajar keterampilan. Artinya, dalam satu KD dapat terdiri atas beragam jenis isi bahan ajar. Dengan demikian, berdasarkan isi bahan ajar, terdapat jenis bahan ajar berupa pengetahuan, seperti pengetahuan tentang latar cerpen; bahan ajar berupa sikap, seperti pemberian tanggapan yang harus didasari oleh data-data otentik; dan bahan ajar berupa keterampilan, seperti keterampilan membacakan puisi.

Untuk lebih mempermudah cara pengidentifikasian di atas, dapat kita buat tabel berikut ini.

Tabel 10
Contoh Daftar Jenis Isi Bahan Ajar

No.	Jenis Isi Bahan Ajar	Contoh
1.	Pengetahuan (prosedur dan konsep)	Prosedur menemukan bentuk pantun dan konsep tentang bentuk pantun
2.	Keterampilan (hasil)	Praktik menulis pantun
3.	Sikap	Menyunting pantun berdasarkan ketepatan syarat-syarat pantun

- 2) *Memilih jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis pemilihan, penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian.*

Pengembangan materi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Penyusunan merupakan proses pembuatan bahan ajar yang dilihat dari segi hak cipta milik asli si penyusun. Proses penyusunan itu dimulai dari identifikasi seluruh

SK dan KD, menurunkan KD ke dalam indikator, mengidentifikasi jenis isi bahan ajar, mencari sumber-sumber belajar, sampai kepada naskah jadi. Wujudnya dapat berupa modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, *handout*, dan sebagainya.

Pengadaptasian adalah proses pengembangan bahan ajar yang didasarkan atas bahan ajar yang sudah ada, baik dari modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, *handout*, CD, film, dan sebagainya menjadi bahan ajar yang berbeda dengan karya yang diadaptasi. Misalnya, bahan ajar Bahasa Indonesia diadaptasi dari buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang telah beredar di pasar (toko buku) yang disesuaikan dengan kepentingan mengajar pendidik. Penyesuaian itu dapat didasarkan atas SK dan KD, tingkat kesulitan, atau tingkat keluasaan. Bahan ajar yang baru kita buat, misalnya diwujudkan ke dalam bentuk modul.

Pengadopsian adalah proses mengembangkan bahan ajar melalui cara mengambil gagasan atau bentuk dari suatu karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, pendidik mengadopsi gagasan atau bentuk model buku pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dikembangkan oleh Pusat Perbukuan (sekarang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud) menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia yang baru, baik dalam wujud modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, maupun *handout*.

Perevisian adalah proses mengembangkan bahan ajar melalui cara memperbaiki atas karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, seorang pendidik Bahasa Indonesia telah menulis buku pelajaran Bahasa Indonesia (dalam bentuk buku sekolah elektronik atau BSE). Kemudian, karena ada penataan kurikulum sehingga jumlah KD berkurang atau bertambah, buku tersebut dapat diperbaiki.

Penerjemahan merupakan proses pengalihan makna suatu buku (model buku teks pelajaran, misalnya) dari yang awalnya berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, ada buku tentang model pembelajaran bahasa. Buku tersebut berbahasa Inggris. Kemudian, kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3) *Memilih wujud jenis pengembangan materi ajar (dapat berbentuk modul, lembar kerja peserta didik, buku, e-book, diktat, ataupun handout).*

Wujud dari jenis pengembangan bahan ajar dapat berbentuk modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, ataupun *handout*. Modul merupakan bentuk pengembangan bahan ajar. Biasanya, modul dijadikan sarana belajar mandiri bagi peserta didik. Karena diperuntukkan bagi belajar mandiri peserta didik, bahan ajar berwujud modul harus dapat dengan mudah dipelajari peserta didik tanpa bantuan langsung pendidik.

Lembar kerja peserta didik (LKS) merupakan salah satu bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik. Jika LKS yang sekarang berkembang di pasar lebih diarahkan agar peserta didik mampu menghapal masalah-masalah dengan berbahasa dan bersastra, pendidik tentu dapat melakukan inovasi sehingga LKS

menjadi sarana berlatih dan unjuk kerja peserta didik. Inovasi ini dapat dilakukan dengan berlandaskan orientasi belajar kontekstual.

Terdapat empat jenis buku pendidikan, yakni buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi. Bentuk pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia dapat diarahkan kepada minimal keempat jenis buku pendidikan tersebut. Pengembangan bahan ajar ke dalam wujud buku ini haruslah sesuai dengan standar isi. Arah bahan ajar bahasa Indonesia adalah terbangunnya kemampuan atau kompetensi berbahasa dan bersastra peserta didik berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

4) Mengidentifikasi jenis sumber pengembangan materi ajar

Terdapat beberapa jenis sumber pengembangan materi ajar, seperti buku, laporan hasil penelitian, dan jurnal. Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Buku teks pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu jenis, apalagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks pelajaran agar dapat diperoleh wawasan yang luas.

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber belajar yang aktual atau mutakhir.

Jurnal merupakan penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber belajar. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli sesuai bidang masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

5) Menyusun kerangka materi ajar dituliskan dalam bentuk butir-butir (berdasarkan referensi)

Kerangka materi ajar yang dikembangkan harus diperhatikan dari segi cakupan, jenis, serta kedalamannya. Tentulah hal tersebut harus pula didasarkan atas situasi dan keadaan sekolah atau lokasi sekolah. Sekolah yang berada di desa berbeda dengan di kota; sekolah yang minim sarana berbeda dengan sekolah yang sudah memadai dalam sarana; dan sebagainya.

6) Mengembangkan materi ajar berdasarkan butir-butir dengan memanfaatkan referensi

Perlu disadari bahwa menulis (termasuk mengembangkan materi ajar) bukanlah pekerjaan sendirian. Sebuah tulisan sesungguhnya dihasilkan dari proses kerja sama dengan karya-karya para penulis sebelumnya. Oleh karena itu, materi bahan ajar yang dikembangkan perlulah untuk selalu didasarkan atas berbagai referensi.

BAB 7

METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pada bagian ini dituliskan semua metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Di dalam teori pembelajaran, metode tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia adalah seperangkat perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia. Metode pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia merupakan suatu cara untuk merealisasikan strategi.

A. Metode Komunikatif

Teori belajar kognitif dan konstruktivistik menjadi inspirasi bagi lahirnya pendekatan komunikatif di dalam pembelajaran bahasa. Asumsi yang mendasari pendekatan komunikatif adalah pandangan tentang bahasa dan pembelajaran

bahasa selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan paradigma pembelajaran.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah mengenai struktur bahasa, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikatif. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa:

- a) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- b) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi nyata dan waktu yang tepat.

Di samping pemikiran tersebut, pendekatan komunikatif juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hanya kegiatan yang menunjukkan komunikasi yang sebenar yang mendorong siswa belajar berbahasa. Misalnya, jika guru bertanya kepada siswa dan guru mengetahui jawabannya, hal demikian bukanlah tergolong ke dalam komunikasi sebab di dalam bertanya itu tidak terdapat kekosongan informasi.
- b) Kegiatan-kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna dapat mendorong siswa untuk belajar.
- c) Materi silabus komunikatif disiapkan sesudah diadakan suatu analisis kebutuhan.
- d) Penekanan dalam pendekatan komunikatif adalah pada siswa dan pada apa yang diharapkan dari belajar bahasa itu. Artinya, penyajian materi dan kegiatan-kegiatan di kelas harus berpusat pada siswa.
- e) Peranan guru adalah sebagai fasilitator, penyuluh, penganalisis kebutuhan siswa, dan pengelola kelompok.
- f) Peranan materi pembelajaran dalam pendekatan komunikatif adalah sebagai penunjang pelatihan berkomunikasi secara aktif. Materi ini

meliputi wacana, tugas, dan bahan otentik (Sumardi, 2000; Subyakto-Nababan, 1993; Yalden, 1985).

Mengenai pendekatan komunikatif dapat dipahami lebih konkret melalui ilustrasi berikut. Guru yang mendasarkan diri pada bentuk-bentuk gramatikal (seperti bentuk fonem, morfem, pola kalimat, dan kosakata) serta menekankan cara-cara bagaimana bentuk-bentuk itu digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat gramatikal menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan struktur atau tata bahasa di dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu, guru yang mendasarkan diri pada ragam wacana serta makna dan dihubungkan dengan situasi serta konteks berbahasa menunjukkan bahwa guru tersebut menggunakan pendekatan komunikatif.

B. Metode *Whole Language*

Berdasarkan paparan tersebut tampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi diorientasikan kepada target penguasaan struktur bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendekatan *whole language*. Pendekatan ini menekankan pada belajar berbahasa dan bersastra secara terpadu, baik membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, kebahasaan, serta kesastraan. Padahal, apabila kita cermati secara saksama, pembelajaran bahasa adalah menyeluruh. Artinya, bila anak tersebut belajar membaca, secara tidak langsung anak tersebut belajar mendengarkan, berbicara, menulis, kebahasaan, serta kesastraan. Pembelajaran bahasa yang dipaket dalam satu kemasan dengan memusat pada satu tema adalah pembelajaran yang menarik bagi siswa. Model pembelajaran tersebut dikenal dengan Model *Whole Language Approach*.

Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pembelajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan *setting* nyata dan bermakna. Di dalam pendekatan *Whole Language* terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, serta kesastraan. Belajar bahasa harus terintegrasi ke dalam bahan yang tersirat dari kurikulum (*hidden curriculum*). Artinya, pembelajaran bahasa terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman, media, dan lingkungan siswa.

Berdasarkan paradigma dan pendekatan terbaru di dalam pembelajaran, paradigma belajar mengalami pergeseran dari belajar untuk **menerima** ke belajar untuk **mengalami**. Pergeseran juga terjadi di dalam memandang bahasa, dari bahasa sebagai pengetahuan mengenai struktur ke bahasa sebagai alat komunikasi. Di dalam pandangan baru, belajar bahasa itu akan lebih bermakna jika anak-anak

mengalami apa yang dipelajarinya (berbahasa dan bersastra), bukan **mengetahuinya** (tentang bahasa dan sastra). Pembelajaran yang berorientasi pada **target penguasaan materi tentang bahasa dan sastra** terbukti hanya berhasil di dalam **mengingat jangka pendek** tentang bahasa dan sastra, tetapi **gagal di dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra**.

C. Metode Kooperatif

Kompetensi-kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia sangat beragam. Keberagaman ini berdampak pada ketepatan di dalam pemilihan strategi pembelajaran.

Contoh Ilustratif

Di kelas VIII semester 1 ada standar kompetensi "mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi" dengan kompetensi dasar "menerapkan prinsip-prinsip diskusi". Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi kooperatif.

Anggap saja jumlah siswa di kelas sebanyak 45. Kelas telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Satu kelompok, misalnya, terdiri antara enam sampai dengan tujuh siswa. Dengan demikian, jumlah kelompok menjadi tujuh. Masing-masing kelompok melakukan diskusi.

Diskusi tersebut memerlukan kerja sama tim. Kerja sama tim inilah yang menjadikan ciri penggunaan strategi kooperatif.

Terdapat beberapa dimensi di dalam strategi kooperatif. *Pertama*, dimensi motivasi. Kelompok dapat dijadikan media untuk saling memberikan dorongan. *Kedua*, dimensi sosial. Dorongan itu dapat terjadi dalam bentuk saling memberi bantuan, memberi masukan, memberi kepercayaan, memberi inspirasi, dan sebagainya. Individu-individu menjadi bagian terpenting bagi keberhasilan kelompok. *Ketiga*, dimensi kognitif. Saling memberi merupakan proses berpikir. Siswa terdorong untuk mengolah berbagai informasi bagi pencapaian prestasi. *Keempat*, dimensi elaborasi. Setiap individu akan berusaha untuk memahami dan menggali informasi untuk memperkaya pengalaman kognitifnya.

Peran yang dapat dilakukan guru adalah merancang pembelajaran secara tim. Guru harus mampu membuat setiap siswa ingin belajar. Kemudian, guru dapat menerapkan rancangan tersebut ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Guru juga dapat mendorong setiap siswa dalam tim untuk bekerja sama. Siswa bukan hanya memiliki tanggung jawab atas peran yang diberikan kepadanya, tetapi harus sampai pada munculnya kesadaran bahwa saling membantu merupakan prestasi yang amat tinggi di dalam hidup. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama. Keterampilan ini terutama menyangkut keterampilan berinteraksi dan

berkomunikasi. Berbagai hambatan yang muncul secara umum adalah rasa rendah diri, malu, takut salah, terbata-bata dalam berbahasa, dan sebagainya.

D. Metode Kontekstual

Strategi kontekstual diambil secara utuh dari pendekatan kontekstual. Artinya, strategi ini dilandasi secara utuh oleh pendekatan kontekstual. Seperti juga di dalam pendekatannya, strategi kontekstual diturunkan lagi ke dalam tujuh komponen utama, yakni konstruktif, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Depdiknas, 2003).

Strategi konstruktif merupakan strategi pembelajaran yang didasari oleh pemikiran filosofis bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan bertahap. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk ditransfer, melainkan seperangkat pengalaman yang siap untuk dimaknai melalui pengalaman nyata pembelajar. Dengan kata lain, konstruktif merupakan strategi belajar untuk menjadikan pengetahuan itu milik pembelajar.

Strategi inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata pembelajar melalui kegiatan penemuan. Kegiatan penemuan merupakan strategi untuk memaknai dan memahami fakta, konsep, atau kaidah pengetahuan menjadi sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan pembelajar, seperti melalui observasi, bertanya, membuat hipotesis, membuktikan hipotesis melalui pengumpulan data, serta menyimpulkan.

Strategi bertanya merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan memprediksi, meragukan, membuktikan, dan sekaligus sebagai upaya memperkuat strategi inkuiri. Penemuan dapat diperoleh melalui kegiatan bertanya. Artinya, bertanya menjadi awal bagi penemuan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan ciri sosiologis dari manusia, pembelajar adalah orang-orang yang saling membutuhkan orang lain. Untuk mencapai penemuan, diperlukan kerja tim. Pemikiran tim merupakan hasil dari kegiatan yang mengarah pada pembuktian kebenaran suatu konsep, fakta, atau kaidah pengetahuan, baik lama maupun baru. Cara demikian merupakan ciri dari strategi masyarakat belajar.

Agar pembelajar mampu mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan baru, seringkali diperlukan contoh konkret. Contoh konkret ini diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi sebuah model atau pola yang kemudian dapat ditiru untuk mencipta sesuatu yang baru. Strategi ini dikenal dengan pemodelan.

Strategi refleksi merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun

yang akan dipelajarinya. Kegiatan merenungkan serta memikirkan pengalaman-pengalaman baru merupakan upaya memperkuat serta memaknai pengetahuan sehingga menjadi milik pembelajar.

Data-data kemajuan pembelajar melalui berbagai strategi kontekstual haruslah teridentifikasi dan terklasifikasi menjadi suatu bahan untuk menentukan ada-tidaknya pemahaman dan pemilikan pengetahuan yang bermakna. Data-data ini merupakan data-data otentik yang bernilai tinggi di dalam menentukan berhasil-tidaknya belajar seseorang. Oleh karena itu, diperlukan strategi penilaian otentik untuk melihat kemajuan pembelajar.

BAB 8

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Terdapat tiga unsur utama yang harus dikembangkan di dalam kegiatan pembelajaran, yakni pendahuluan, inti, dan penutup.

A. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan awal merupakan aktivitas pertama dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada bagian ini terdapat deskripsi singkat, relevansi, dan tujuan. Deskripsi singkat adalah penjelasan singkat (secara global) tentang isi pelajaran yang berhubungan dengan kompetensi yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar pada permulaan kegiatan belajarnya, peserta didik telah mendapat jawaban secara global tentang isi pelajaran yang akan dipelajari. Relevansi adalah kaitan isi pelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik atau dengan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari. Dalam hal ini dapat juga dengan mengingatkan kembali materi prasyarat (apersepsi). Di dalam kegiatan awal perlu pula dikemukakan tujuan belajarnya sebagai gambaran atas capaian kemampuan atau kompetensi peserta didik pada akhir proses belajarnya. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa

rumusan tujuan harus melingkupi pula mengenai pengelolaan kelas, seperti pembagian kelompok dan cara belajar.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Dalam kegiatan elaborasi, guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; dan memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (yang berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator

dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar); membantu menyelesaikan masalah; memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

C. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk membuat rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

BAB 9 SUMBER DAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan tempat diperolehnya bahan ajar. Dalam mencari sumber belajar, siswa dapat dilibatkan untuk mendapatkannya. Misalnya, siswa ditugasi untuk mencari surat kabar, majalah, hasil penelitian, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan bahan ajar dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini:

1. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber belajar. Buku teks pelajaran yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu jenis, apa lagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks pelajaran agar dapat diperoleh wawasan yang luas.

2. Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber belajar yang aktual atau mutakhir.

3. Jurnal

Penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber belajar. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli sesuai bidang masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

4. Pakar Bidang Studi

Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar. Pakar tadi dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb.

5. Kalangan Profesional

Kalangan profesional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan. Sehubungan dengan itu belajar yang berkenaan dengan ekonomi dan keuangan dapat ditanyakan pada orang-orang yang bekerja di perbankan.

6. Penerbitan Berkala

Penerbitan berkala seperti surat kabar banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu mata pelajaran. Apalagi bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia, mulai dari wacana berita, opini, esai sampai dengan puisi, cerita pendek, biografi. Semuanya merupakan sumber pengembangan bahan ajar.

7. Internet

Bahan ajar dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet kita dapat memperoleh segala macam sumber belajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai mata pelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi.

8. Media Audiovisual

Berbagai jenis media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio) berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat memelajari orang berpidato, berdebat, bercerita, berwawancara, dan sebagainya melalui siaran televisi.

9. Lingkungan

Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber belajar. Untuk mempelajari proses komunikasi tawar-menawar, misalnya kita dapat menggunakan lingkungan pasar sebagai sumber belajar.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber

belajar. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan bahan ajar adalah buku dan penunjang yang lain.

Untuk lebih mudah di dalam mengakses sumber belajar, kita dapat mencari situs-situs yang digunakan untuk mengumumkan bahan ajar. Misalnya, alamat situs Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Bahasa, Pusat Dokumentasi HB Jassin, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (PSMP), dan sebagainya. Kita dapat pula mengaksesnya melalui situs *google*.

B. Penilaian Hasil Belajar

Seringkali kita memperdebatkan istilah penilaian dengan evaluasi di dalam dunia pendidikan. Pada awalnya, istilah penilaian merupakan padanan dari kata *evaluation*. Namun, para ahli kemudian mengelompokkan penilaian ke dalam pengukuran dan penilaian.

Pengukuran merupakan suatu jenis penilaian dalam bentuk pemberian angka atau skala kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, benda, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Misalnya, untuk mengukur berat badan seseorang dengan mudah kita pahami oleh karena aturannya sudah diketahui secara umum, yakni berupa timbangan. Namun, tidak semua pengukuran dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan di dalam penilaian pendidikan. Kemampuan berbahasa dan bersastra, seperti mendengarkan, menulis, berbicara, membaca, berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi sangat rumit sehingga ukuran-ukurannya sangat kompleks.

Di dalam penilaian pendidikan, seperti penilaian kemampuan berbahasa dan bersastra, kita hanya dapat mengukur karakteristik tertentu dari siswa, bukan siswanya sendiri. Artinya, seorang guru bahasa Indonesia dapat mengukur penguasaan siswa terhadap kemampuan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis yang telah dilatih, tetapi tidak mengukur siswanya sendiri. Wujud dari hasil pengukuran berupa data-data berbentuk angka, baik dengan skala 10 maupun 100.

Di dalam definisi mengenai pengukuran terdapat istilah pemberian angka atau skala. Pemberian angka atau skala merupakan gambaran hasil dari suatu pembelajaran berbahasa dan bersastra. Angka atau skala ini memiliki beragam jenis. *Pertama*, skala nominal, yakni angka yang bersifat kategorial. Misalnya, di dalam menilai kemampuan membaca, setiap butir soal yang dijawab secara benar oleh siswa diberi skor satu (1), sedangkan bila salah diberi skor nol (0). *Kedua*, skala ordinal, yakni angka yang menunjukkan adanya urutan, tanpa mempersoalkan jarak antar urutan tersebut. Misalnya, angka yang menggambarkan urutan ranking siswa. Siswa yang mendapatkan ranking satu di dalam kemampuan berbicara, tidak

berarti memiliki kemampuan dua kali lipat kepandaiannya dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan ranking dua. *Ketiga*, skala interval, yakni angka yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan. Misalnya, angka kilometer (km) untuk mengukur jarak. Jarak antara km 1 dengan km 2 sama dengan jarak km 3 dengan km 4. *Keempat*, skala rasio, yakni angka yang memiliki semua karakteristik angka terdahulu ditambah dengan satu karakteristik lagi berupa nol mutlak. Misalnya, kemampuan mendengarkan seorang siswa yang diukur dengan tes pilihan ganda salah semua. Artinya, siswa tersebut tidak memiliki kemampuan mendengarkan sehingga mendapatkan nilai nol (0). Angka nol ini tidak bermakna.

Penilaian merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar siswa. Misalnya, untuk mengetahui kemampuan membaca cepat siswa terhadap suatu wacana, dilakukan pengukuran. Kecepatan minimal siswa SMP/MTs adalah 250 kpm (kata per menit) dengan mampu menjawab soal minimal 70%. Dengan panjang wacana, misalnya 500 kata, dan siswa mampu membacanya dalam waktu dua menit serta mampu menjawab soal tujuh dari 10 soal, dapat dikatakan kemampuan minimal membaca cepatnya sudah memadai. Penafsiran, pertimbangan, dan pengambilan keputusan terhadap kemampuan membaca cepat siswa merupakan bentuk dari kegiatan penilaian. Namun, kegiatan penilaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pengukuran. Dengan demikian, penilaian dapat terjadi jika sudah dilakukan pengukuran.

Tahapan-tahapan penilaian seperti diilustrasikan di atas, meliputi tahapan pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pengambilan keputusan. Informasi merupakan bahan dasar penilaian. Informasi ini dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Tentulah informasi ini harus akurat. Misalnya, informasi mengenai hasil kemampuan menulis puisi siswa. Berbagai dasar untuk mengukur kemampuan menulis puisi telah disusun, apakah melalui tes pengetahuan mengenai gaya bahasa, pencitraan, dan rima atau ritma; apakah melalui tes perbuatan mengubah suatu bahasa denotatif ke dalam bahasa konotatif; apakah mencipta puisi; hasilnya merupakan informasi yang amat penting. Baru kemudian, guru melakukan pertimbangan apakah kemampuan menulis puisi siswa dari berbagai segi telah memadai. Jika *ya*, guru dapat memutuskan bahwa pembelajaran menulis puisi telah mencapai tahap yang baik. Keputusan ini sekaligus menggambarkan bahwa pembelajaran telah dianggap berhasil: guru telah mengajar dengan efektif, kurikulum telah tercapai, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan sebagainya. Keputusan ini juga menjadi dasar bahwa kemampuan siswa di masa yang akan datang telah dapat diprediksi.

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan demikian adalah proses untuk mendapatkan informasi, mempertimbangkannya, serta memutuskannya mengenai prestasi atau kinerja siswa di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penilaian ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.

Fokus penilaian pembelajaran bahasa Indonesia adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia. Pada tingkat mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) berbahasa dan bersastra yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) berbahasa dan bersastra Indonesia. Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Tujuan penilaian di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentulah amat banyak. Namun, guru cukup untuk mengetahui dan memahami tujuan penilaian seperti berikut ini.

- a) *Untuk mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran berbahasa dan bersastra Indonesia yang telah ditetapkan dari segi ketercapaiannya.* Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah proses untuk mencapai sejumlah tujuan di dalam berbahasa dan bersastra. Rumusan ini menjadi bagian terpenting di dalam merumuskan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, baik dalam jenjang yang operasional di kelas maupun dalam jenjang lembaga (KTSP). Hasil penilaianlah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai kedua tujuan tersebut.
- b) *Untuk memberikan gambaran yang objektif atas pengamatan berbahasa dan bersastra serta berbuat dengan bahasa dan sastra yang dilakukan siswa.* Gambaran ini menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk pengamatan terhadap kegiatan berbahasa dan bersastra siswa. Namun, seringkali pengamatan itu bersifat subjektif. Kemampuan pengamat sangat menentukan hasil pengamatan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu didukung hasil pengukuran. Dengan demikian, kombinasi antara data hasil pengamatan dengan data hasil pengukuran menjadi dasar objektif di dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan berbahasa dan bersastra siswa.
- c) *Untuk mengetahui kemampuan siswa di dalam SK-KD tertentu.* Kegiatan penilaian tidaklah mungkin dilakukan terhadap seluruh kemampuan berbahasa dan bersastra siswa. Kita cukup mengambil bagian-bagian tertentu di dalam SK-KD yang mencerminkan kemampuan siswa. Misalnya, dapatkah memberikan satu contoh pantun dan puisi, bagaimana cara membedakan antara pantun dengan

puisi, dan sebagainya sudah cukup menggambarkan kemampuan siswa di dalam memahami puisi dan pantun.

- d) *Untuk menentukan kelayakan siswa dalam kemampuan berbahasa dan bersastra.* Kemampuan berbahasa dan bersastra, di samping menggambarkan kemampuan mata pelajaran, juga menjadi dasar pemanfaatan di dalam mempelajari mata-mata pelajaran yang lain. Artinya, kemampuan berbahasa dan bersastra memiliki posisi amat penting. Jika kemampuan siswa masih lemah, tentulah dapat dijadikan dasar di dalam mengambil keputusan bahwa siswa yang bersangkutan belum layak untuk dianggap berhasil di dalam belajar berbahasa dan bersastra Indonesia.
- e) *Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran berbahasa dan bersastra yang telah berlangsung.* Umpan balik dari hasil penilaian dapat ditujukan kepada siswa yang menempuh suatu pembelajaran dan juga untuk guru yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Bagi siswa, nilai yang diperoleh dapat dijadikan dasar apakah dia harus memperdalam unit tertentu atau melanjutkan untuk mempelajari unit berikutnya. Bagi guru, nilai yang diperoleh siswa, misalnya berdasarkan criteria bahwa unit tertentu harus dikuasai minimal 70%, tetapi yang diperoleh siswa masih berada di bawah 70%, dapat dikatakan guru harus mengulang unit terserbut. Umpan balik dapat dilakukan jika hasil penilaian telah diinterpretasi. Paling tidak ada dua cara menginterpretasi hasil penilaian, yakni secara normatif dan secara kriteria. Jika nilai seorang siswa dibandingkan dengan nilai dalam kelompok, cara yang digunakan adalah cara normatif. Jika nilai seorang siswa ditentukan berdasarkan kriteria, cara yang digunakan adalah cara kriteria.
- f) *Untuk memberikan motivasi belajar pada siswa dan guru.* Bagi siswa yang belum menguasai suatu unit tertentu, nilai tentulah harus dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan lagi gairah belajarnya serta dapat diketahui SK-KD apa yang belum dikuasainya sehingga di dalam penilaian berikutnya menjadi lebih baik. Bagi yang sudah berhasil, nilai dapat dijadikan motivasi untuk lebih meningkatkan lagi semangat belajarnya sehingga lompatan-lompatan berbahasa dan bersastra makin tinggi. Bagi guru, gambaran nilai siswa menjadi suatu gambaran tentang keberhasilan yang telah dicapai serta kelemahan apa yang masih perlu diperbaiki.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Killen, R. (1998). *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice*. Australia: Social Science Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2006, *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Subyakto-Nababan, S.U. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Sumardi. (2000). *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo.

Suryaman, M., dkk., (2006), *Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Direktorat SMP.

Yalden, J. (1985). *The Communicative Syllabus: Evolution, Design & Implementation*. Oxford: Pergamon Press.

Lampiran Contoh RPP

Berikut ini disajikan salah satu contoh RPP Bahasa Indonesia dengan SK 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng dan KD 8.1 Menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun untuk Kelas VII Semester 1.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP N 1 Kemajuan
Kelas/Semester : VII/1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 X 40 menit (1 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu membaca tiga contoh pantun dalam kelompok kecil yang terdiri atas lima orang peserta didik.
2. Peserta didik mampu menentukan ciri-ciri pantun berdasarkan tiga contoh pantun yang sudah dibaca melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil.
3. Peserta didik mampu menentukan syarat-syarat pantun berdasarkan tiga contoh pantun yang sudah dibaca melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil.
4. Peserta didik mampu menentukan syarat-syarat pantun berdasarkan tiga contoh pantun yang sudah dibaca melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil.
5. Peserta didik mampu menyajikan hasil diskusi terkait dengan jenis, ciri, dan syarat pantun yang diwakili oleh satu peserta didik per kelompok.
6. Peserta didik mampu merangkum hasil presentasi antarkelompok sehingga diperoleh jenis, ciri, dan syarat pantun secara umum.
7. Peserta didik mampu menulis pantun secara individual berdasarkan pengalaman hidupnya.
8. Peserta didik mampu menyunting pantun dari segi rima, jumlah baris, jumlah suku kata per baris melalui kegiatan berdiskusi dan unjuk kerja dalam kelompok kecil.

D. Materi Pembelajaran

Penulisan pantun

- Contoh pantun
- Syarat dan ciri-ciri pantun
- Sumber ide pantun
- Cara menulis pantun
- Cara menyunting pantun

E. Metode Pembelajaran

- CTL
- Kooperatif
- Komuniaktif
- Task Based Learning
- Genre Based Learning
-

F. Kegiatan Pembelajaran

- Kegiatan Awal (5')

Pendahuluan

Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.

Apersepsi

Pendidik membacakan sebuah pantun. Peserta didik dimintai tanggapan mengenai karya yang dibacakan. Diharapkan semua peserta menjawab pantun.

• Kegiatan Inti

- a) Sekarang kalian membentuk kelompok. (Pendidik memandu peserta untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri atas 5 orang).
- b) Tugas kelompok adalah membaca tiga contoh pantun.
- c) Peserta didik mendiskusikannya dalam kelompok dengan memperhatikan etika berdiskusi.
- d) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang ciri dan syarat pantun, sementara itu kelompok lain menanggapi
- e) Peserta didik dan pendidik melakukan penguatan hasil diskusi dengan menuliskannya di papan tulis atau pada kertas folio.
- f) Peserta didik dan pendidik mengungkapkan rasa syukur atas terselesaikannya perumusan cirri dan syarat pantun
- g) Peserta didik dalam kelompok menulis pantun secara individual
- h) Peserta didik dalam kelompok melaporkan pantun yang ditulisnya
- i) Peserta didik dalam kelompok menyunting pantun yang ditulisnya dilihat dari jumlah baris per bait, sampiran dan isi, rima dan jumlah suku kata
- j) Peserta didik menyampaikan laporan hasil menulis pantun yang sudah disunting dari setiap kelompok diwakili satu orang sebagai bentuk publikasi.
- k) Peserta didik dan pendidik menanggapi laporan peserta didik dengan memberi penguatan.

• Kegiatan Penutup

1. Peserta didik mengungkapkan kesulitan-kesulitan dalam menulis pantun.
2. Peserta didik dan pendidik menyepakati perbaikan pembelajaran yang akan datang.
3. Peserta didik dan pendidik menyepakati kegiatan yang akan dilakukan untuk pertemuan berikutnya.

G. Sumber Belajar

- Buku sejarah kesusastraan Melayu Klasik
- Buku tentang menulis kreatif
- Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia

H. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal berbagai jenis pantun dilihat dari segi isinya • Mengenal ciri dan syarat pantun • Mampu menulis pantun • Mampu menunjukkan nilai-nilai estetika melalui pilihan kata dan rima/persajakan 	<p>Tes tulis</p> <p>Tes tertulis</p> <p>Tes praktik/kinerja</p>	<p>Isian singkat</p> <p>Isian singkat</p> <p>Esay</p>	<p>Terdapat tiga contoh pantun, yang satu pantun nasihat, satu pantun remaja, dan satu lagi pantun jenaka.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Golongkan masing-masing pantun tersebut berdasarkan tujuannya. 2. Apa alasan penggolongan tersebut ? 3. Berdasarkan ketiga pantun di atas, jelaskan ciri-ciri bahwa itu tergolong ke dalam pantun. 4. Berdasarkan ketiga pantun di atas, sebutkan syarat-syarat bahwa karya tersebut tergolong ke dalam pantun. 5. Buatlah pantun berdasarkan pengalaman yang kamu miliki sesuai dengan ciri dan syarat pantun.

**Tabel
Pedoman Penilaian Menulis Pantun**

No.	Aspek	Indikator	Skor
1	Jumlah baris	Memenuhi 4 baris	3
		Hanya ada 3 baris	2
		Hanya ada 1-2 baris	1
2	Jumlah bagian	Dua baris pertama sampiran dan dua baris berikutnya isi	3
		Hanya ada salah satu bagian (hanya ada dua baris sampiran dan/atau hanya ada dua baris isi	2
		Baris-baris tidak beraturan	1
3	Rima	Rima berumus abab	3
		Rima tidak beraturan	1
4	Jumlah suku kata	Sesuai dengan suku kata dalam pantun	3
		Tidak beraturan	1

Skor maksimal

12

2. Pengamatan nilai karakter

- a. Santun
- b. Percaya diri
- c. Bertanggung jawab

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Sukoco, M.Pd.
NIP

Surakarta, 13 Mei 2012
Pendidik Mata Pelajaran,

Sampurno, M.Pd.
NIP